

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini dikarenakan manusia dapat menjadi subjek sekaligus objek dalam karya sastra. Sastra tidak hanya sebatas tulisan di atas kertas, tetapi juga telah memainkan peran penting dalam kehidupan manusia sejak dahulu kala. Melalui sastra, manusia dapat menyampaikan aspirasinya kepada orang lain, baik dengan sesama masyarakat atau pemerintah. Sebelumnya telah banyak pakar sastra yang mengemukakan pandangannya tentang sastra, Menurut Plato, karya sastra adalah hasil peniruan atau penggambaran realitas (mimesis) (Dietrich & Knieper, 2022), artinya, sebuah karya sastra harus merupakan wujud keteladanan alam semesta sekaligus model bagi realitas kehidupan manusia sehari-hari. Selain itu, sastra adalah suatu bentuk ciptaan atau fiksi yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa yang indah dimana keberadaannya dapat dimanfaatkan untuk banyak hal (Zakarneh & Mahmoud, 2021). Melalui pandangan sastra yang ditransmisikan oleh beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah hasil karya manusia yang menceritakan kehidupan manusia dan diungkapkan melalui bahasa.

Keberadaan sastra saat ini menjadi sangat beragam, tergantung dari sudut pandang yang kita gunakan untuk menilai karya sastra. Sebuah karya sastra pada dasarnya berasal dari imajinasi manusia. Karya sastra dapat dibedakan menjadi dua jenis menurut zaman pembuatannya, yaitu karya sastra lama/kuno dan karya sastra baru. Di Indonesia karya sastra lama ini telah lahir di masyarakat secara turun-temurun. Karya sastra lama ini biasanya berisi nasehat, ajaran agama, dan ajaran moral. Ini karena karya sastra lama diciptakan oleh nenek moyang dan didistribusikan secara anonim. Contoh karya sastra lama antara lain pantun, gurindam, dongeng, mitos, legenda dan lain-lain. Sebuah karya sastra baru biasanya tidak dipengaruhi oleh adat istiadat masyarakat. Karya sastra baru ini cenderung dipengaruhi oleh karya sastra Barat dan Eropa. Dalam karya sastra baru terdapat banyak genre yang sesuai dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Contoh karya sastra baru adalah novel roman dan komik beserta variasi genrenya.

Fantasi adalah salah satu genre sastra yang menampilkan unsur magis dan supernatural yang tidak terdapat di dunia nyata. Meskipun beberapa penulis bisa menyandingkan latar dunia nyata dengan berbagai unsur fantasi, menciptakan sebuah alam semesta yang sarat dengan imajinasi, memiliki hukum dan logika mandiri dilengkapi dengan populasi ras unik atau makhluk imajiner. Genre ini bersifat spekulatif dan tidak memiliki dasar fakta ilmiah. Sangat erat dengan elemen supernatural dan magis yang sulit untuk diterima logika karena cenderung tidak masuk akal. Secara struktur deskripsi terkadang agak sulit membedakan antara fantasi dan fiksi ilmiah. Perbedaan yang paling mungkin adalah bahwa fiksi ilmiah memiliki uraian batasan, lokasi dan tujuan yang lebih jelas dibandingkan dengan fantasi. Fantasi akan muncul dengan tantangan yang lebih dari luar jangkauan pemikiran manusia, tantangan yang dimaksud sangatlah luas yang salah satunya dapat divisualisasikan dengan bentuk teks atau cerita. Fantasi bisa melibatkan dongeng yang memiliki unsur mimpi, impian, masa depan, alegori, romansa, surealisme, realisme magis, satire, negeri ajaib, fiksi supranatural, fantasi gelap, fiksi aneh, horor dan mungkin akan lebih banyak lagi. Tentunya definisi fantasi belum tentu dapat mengakomodir semua yang pernah dialami oleh siapa pun pada waktu tertentu yang dianggap sebagai "fantasi".

Brian Attebery seorang penulis Amerika dan profesor emeritus bahasa Inggris dan filsafat yang dikenal karena studinya tentang sastra fantasi menggambarkan bahwa fantasi adalah *'fuzzy set'* (Clute & Grant, 1996). Maksudnya adalah himpunan yang tidak dapat didefinisikan oleh batasan tetapi yang dapat dipahami melalui tanda yang terbaik untuk mewakilinya. Oleh karena itu, model *fuzzy set* adalah eksplorasi dan preskriptif. Batas dari fantasi seperti *water margin* nyaris tidak ada atau bisa dimaknai bahwa 'kamu tahu itu fantasi ketika kamu melihatnya.' Teks fantasi merupakan narasi yang koheren menceritakan sebuah kisah yang tidak mungkin ada di dunia saat kita melihatnya namun diatur dalam dunia lain atau dunia sekunder. Dunia lain itu tidak mungkin, tetapi cerita yang diatur di sana akan menjadi mungkin dalam ketentuan dunia lain.

Fantasi modern dimulai pada abad kesembilan belas pada periode romansa Eropa yang apik dengan kisah-kisah fantasinya yang saat itu masih menjadi suatu 'kepercayaan' masyarakat. Diawali oleh penulis Skotlandia George MacDonald di

tahun 1858 melalui novelnya *Phantastes* yang sukses dengan serangkaian petualangan mimpi fantasi fiktif. Kemudian pada abad pertengahan tepatnya di tahun 1896 William Morris seorang berkebangsaan Inggris melalui novelnya *The Well at the World's End*, membuat terobosan dengan menciptakan sebuah dunia yang penuh dengan fantasi yang benar-benar berbeda dari dunia nyata.

Seiring dengan perkembangannya, muncullah konsensus yang terus bertambah dan digunakan penulis dalam karya tulisannya. Lingkungan magis yang memiliki aturan dan hukum kehidupan fisiknya sendiri, plot biasanya berpusat pada satu atau sekelompok pahlawan yang berkembang dengan sangat baik pada cerita. Terkadang latar yang diciptakan terlihat normal merupakan bagian dari dunia nyata namun memberikan efek kejut melalui '*shock characters*' yang muncul secara tidak terduga. Unsur-unsur fantastis selalu menjadi bagian cerita melalui karakter dewa, binatang buas, dan sihir yang pada awalnya merupakan kisah mitologi kuno dan cerita rakyat di seluruh dunia. Dalam dekade berikutnya, fantasi terus berkembang, beragam, dan semakin populer. Beberapa diantaranya menjadi fenomena dengan bertengger menjadi daftar buku terlaris versi *The New York Times* dan seketika menjadi bagian dari proyek Hollywood melalui adaptasi cerita fantasi yang dikemas dalam film-film hit dunia. *Harry Potter Universe*, *Lord of The Rings*, *The Hunger Games* dan di Indonesia salah satunya *Seri Bumi Tere Liye*, hanyalah beberapa contoh dari ribuan judul fantasi. Baik buku maupun film yang laris manis di pasaran. Tak bisa dipungkiri, semua judul tersebut adalah *masterpiece* yang tidak bisa dibandingkan satu sama lain. Menariknya, mereka memiliki satu kesamaan, yaitu lahir dari imajinasi fantasi pengarang. Imajinasi menjadi sangat penting dalam studi lintas disiplin ilmu terutama sastra dan sosiologi menurut Fuist (2021) dalam artikelnya yang berjudul *Towards a sociology of imagination* menyatakan bahwa imajinasi adalah proses mental tingkat tinggi yang kreatif, tidak mudah direduksi, yang mengacu pada pengalaman, pengetahuan, dan referensi budaya. Psikolog maupun para filsuf setuju bahwa imajinasi adalah jenis kognisi unik yang terjalin menyatukan berbagai unsur dalam penciptaannya (Kind & Kung, 2016).

Salah satu fenomena tersebut adalah *Harry Potter*, yang kemunculan awalnya lebih dari dua puluh tahun yang lalu hanya sebagai salah satu sastra anak namun pada akhirnya mampu memberikan pengaruh bahkan hingga saat ini dalam

perkembangannya yang berwujud *wizarding world fandom*, budaya pop, dan media sosial yang ditujukan baik bagi dewasa dan anak-anak. Maraknya novel-novel fantasi yang muncul setelah penerbitan Harry Potter menjadikan sebuah kisah intertekstualitas yang menjadi perhatian dan bahan kajian peneliti dunia. Sang pengarang J.K Rowling sama sekali tidak pernah meramalkan bahwa kelak apa pun yang bersentuhan dengan hasil karya sastra tulisannya akan menjadi peluang bisnis dengan capaian profit yang menjanjikan. Suatu realitas yang tidak bisa dipungkiri bahwa Harry Potter telah menjembatani perubahan dalam dunia sastra.

Tidak terlepas dari kontroversi yang muncul, seperti kritik persepsi bahwa suatu hal yang bodoh bagi banyaknya masyarakat dewasa dunia yang menikmati buku yang sebenarnya ditujukan bagi pembaca anak-anak. Fenomena sastra ini sempat mengalami perlawanan dimana ada pihak-pihak yang berupaya untuk membuat pembaca berhenti membaca buku tersebut. Pelibatan ilmu sihir dan gaib dalam cerita menjadi dasar pertentangan dianggap menghadirkan paham okultisme, praktik gaib dan aneh yang dilakukan secara rahasia dengan latar di luar logika manusia mengarah kepada sebuah hasrat untuk memiliki atau menguasai sesuatu yang sebagian dipercayai berelasi dengan kutukan. Ras yang masih melakukan tindakan okultisme sampai saat ini pada umumnya adalah warisan dari nenek moyang turun temurun. Upaya formal serupa untuk penghapusan berlanjut dalam beberapa dekade, dikarenakan kegusaran para pemimpin agama konservatif yang merasa buku ini memberikan pengaruh setan. Bahkan pada seri pertama buku menduduki puncak daftar buku-buku paling dilarang Asosiasi Perpustakaan Amerika tahun 1999.

Berjalanya waktu Harry Potter bertumbuh dengan segala capaian yang melesat hebat. Penggabungan plot misteri yang rumit sulit ditebak dengan sentuhan fantasi epik dengan narasi sekolah asrama klasik yang ternyata mampu menyenangkan pembaca segala usia. Mitologi fantasi melingkupi dunia yang penuh keajaiban namun sarat kegembiraan ketika pembaca membenamkan diri dalam dunia lain, bahkan setiap karakternya tetap akrab dan menawan dalam narasi traumatis. Ternyata fenomena ini berlangsung lama bukan euforia sesaat saja, melebihi dua puluh tahun dari cetakan pertamanya ternyata tidak mengurangi antusias pembaca dan penggemar yang terus menerus menunggu kapan akan muncul kembali kisah

reuni Harry Potter dan novel-novel pendamping berikutnya. Sehingga dianggap sebagai fenomena budaya yang berpengaruh pada sikap sosial, emosional, pandangan, dan hubungan pribadi pembaca (Jakob et al., 2019). Saat pembaca menikmati dan tenggelam dalam dunia fiksi, akan muncul sudut pandang karakter yang terbentuk secara pribadi, pada akhirnya bereaksi dengan elemen fiksi melalui proses identifikasi individu. Kemudian terjadi interaksi para sosial atau perilaku meniru, disebabkan karena otak manusia memproses pengalaman seolah-olah terwujud ‘pengalaman langsung’ sebuah hubungan persahabatan atau kedekatan yang terjalin dengan tokoh yang muncul di media, berdasarkan ikatan afektif yang dirasakan oleh seseorang terhadap tokoh media tersebut. Tenggelam dalam dunia fiksi dapat mempengaruhi perilaku individu, mempengaruhi pandangan pembaca melalui situasi sosial dan emosional berdasarkan pemikiran dan emosi karakter (Das, 2013). Pencelupan fantasi dalam narasi tidak hanya memiliki fungsi menghibur, sebuah abstrak yang menghadapkan pembaca pada situasi dan pengetahuan sosial. Memberikan efek sebagai simulasi bagaimana dunia dalam ritme fantasi bisa terjadi, yang kemudian menjembatani pembaca terhadap perspektif baru yang mampu memengaruhi pandangan mereka tentang dunia nyata (Mar & Oatley, 2008).

Buku-buku Harry Potter yang memiliki basis pembaca dari seluruh dunia, telah menjadi bagian penting dari tumbuh kembang bagi banyak anak dan remaja (Crysel et al., 2015). Oleh karena itu, novel-novel ini memberikan ‘*excellent opportunity*’ untuk dikupas dari sudut pandang, ideologi yang disampaikan melalui imajinasi, proses produksi teks hingga menjadikan novel fantasi ini sebagai salah satu budaya populer dunia, dan bagaimana budaya populer tersebut mempengaruhi praktik sosial budaya baik dalam interaksi di dunia nyata maupun pada media sosial. Elemen-elemen imajinasi pada novel ini berpotensi mempengaruhi perilaku dan perspektif penggemar dan mempengaruhi elemen sosial, ekonomi dan budaya di tempat masyarakat penggemarnya.

Secara umum cerita ini berkisah tentang penggambaran tokoh murid yang dimasukkan ke dalam empat asrama berbeda dan memiliki perbedaan ciri khas sikap dan cara berpikir. Gryffindor, identik dengan keberanian, senang membantu orang lain, dan berjiwa kesatria. Hufflepuff terdiri dari murid-murid yang senang

kerja keras, penuh kesabaran, setia, dan adil. Ravenclaw terkenal dengan murid-murid yang cerdas, penuh pengetahuan, dan memiliki perencanaan ke depan. Sedangkan Slytherin memiliki murid-murid yang dinilai penuh ambisi, licik dan panjang akal. Klasifikasi asrama ditentukan melalui 'Topi Seleksi', secara teoritis pemilihan berdasarkan pada ideologi nilai-nilai kemanusiaan (Jakob et al., 2019). Secara keseluruhan perlu investigasi apakah pengelompokan asrama mempengaruhi ketidakadilan institusi dan sosial serta isu-isu terkait, apakah terdapat stigma tertentu terhadap kelompok. Kemudian bagaimana dengan relasi kekuasaan yang terbangun dalam kelompok-kelompok asrama tersebut apabila dikaitkan dengan institusional. Pandangan atau ideologi penulis memberi kesan pada dunia bahwa garis keturunan memiliki andil dalam menentukan masa depan seseorang, apakah akan menjadi penyihir baik atau jahat. Kemudian isu prasangka antar etnis yang muncul pada pandangan seseorang dengan darah murni penyihir atau keturunan yang sudah bercampur dengan darah manusia memiliki porsi dalam pengembangan karakter cerita. Pada edisi terakhir novel tampak bagaimana penyihir baik bertempur dengan penyihir jahat namun sejatinya hal tersebut merupakan pertempuran melawan rasisme yang berelasi dengan kekuasaan yang sedang diperebutkan.

Novel ini juga menempatkan protagonis anak-anak di dunia fantasi yang berdampingan dengan masyarakat Inggris saat ini. Melalui pilihan dan realisasi karakter, pembaca muda diperkenalkan dengan kompleksitas dan ambiguitas dunia kontemporer. Harry dan teman-temannya berada pada masa kanak-kanak pos modern ini dan mempertanyakan ketidakadilan yang terjadi di dunia sihir. Perlawanan para tokoh terjadi terkait dengan penguasaan pikiran dan tubuh, hegemoni garis keturunan penyihir, dan upaya untuk menjebak anak-anak sebagai orang yang membutuhkan perlindungan. Novel-novel ini menggambarkan sebuah budaya yang memungkinkan adanya keagenan terhadap anak, di mana generasi muda menjadi sosok utama dalam konteks pembangunan, sadar akan jaringan hubungan dan institusi yang membingkai kehidupan mereka. Ternyata perbedaan ras juga menjadi perhatian serius dalam komunitas magis bahkan terus memuncak hingga akhir cerita, perebutan kekuasaan melibatkan ras yang merasa seharusnya

menjadi pemimpin bisa terlihat dalam jalinan tatanan sosial yang rumit antara penyihir darah murni dan yang dibesarkan oleh *muggle* (manusia).

Pada titik ini perlu dipertanyakan ideologi yang dibangun penulis terutama dalam hal karakter dan institusi berdasarkan kebebasan dan batasan protagonis masa kanak-kanak, serta posisi relatif terhadap bahaya dan ketidakadilan. Kemudian bagaimana retorika orang dewasa tentang keselamatan dan kontrol yang diterapkan terhadap anak-anak, kepatuhan dan pembangkangan terhadap peraturan oleh anak-anak, pengambilan risiko, dan kritik institusional serta pesan-pesan budaya yang disampaikan tentang bahaya dan keterbatasan dunia orang dewasa. Semua ini bisa diungkap dalam bingkai ideologi. Jika dilihat dari sudut pandang mimesis, sastra dimaknai sebagai tiruan atau cerminan masyarakat. Hal ini muncul berdasarkan realitas kehidupan sosial masyarakat yang kemudian dikonstruksi secara imajiner oleh pengarang (sastrawan) melalui karyanya. Pengarang melalui karyanya secara tidak sadar memunculkan motif dan tujuan tertentu yang kemudian berpotensi untuk dimaknai berbeda oleh penikmat atau pembaca. Ideologi memang merupakan suatu sistem representasi, tetapi dalam banyak kasus representasi ini tidak ada hubungannya dengan 'kesadaran.' Biasanya representasi tersebut berupa gambaran dan terkadang konsep, namun yang terpenting, representasi tersebut merupakan struktur yang berlaku pada sebagian besar manusia (Kang, 2018). Mereka merupakan objek budaya yang dirasakan-diterima-diderita dan bertindak secara fungsional melalui proses-proses yang luput dari perhatiannya. Dengan kata lain manusia 'hidup' dalam ideologi yang tidak disadarinya. Althusser mempunyai pandangan bahwa ideologi merupakan representasi hubungan imajiner manusia dengan kenyataan, yang merupakan dampak internalisasi lingkungan yang kemudian menjadi dasar pengambilan keputusan manusia secara tidak sadar (Althusser et al., 2003).

Jadi ideologi adalah persoalan hubungan antara manusia dan dunianya. Hubungan yang tampak "sadar" hanya "tidak disadari", tampak sederhana dari segi kompleksitasnya, namun kenyataannya bukanlah hubungan sederhana. Dalam ideologi, manusia tidak mengungkapkan hubungan antara dirinya dan kondisi keberadaannya, namun cara mereka mengalami dan berinteraksi antara dirinya dan

kondisi keberadaannya. Oleh karena itu, ideologi adalah ekspresi hubungan antara manusia dan ‘dunia’ mereka, yaitu kesatuan hubungan nyata dan hubungan imajiner antara mereka dan kondisi keberadaan mereka yang sebenarnya. Hubungan yang mengungkapkan suatu kehendak (konservatif, reformis atau revolusioner), suatu harapan atau nostalgia.

Representasi ideologi merupakan pemikiran ataupun pandangan hidup yang digunakan dalam suatu kelompok sosial (masyarakat) meliputi segala aspek kehidupan. Ideologi dimanifestasikan dalam sistem kepercayaan, gagasan sosial, politik, dan prinsip religius yang digunakan secara bersamaan oleh kelompok sosial tertentu (Wodak, 2001). Aspek-aspek tersebut dibangun bukan hanya untuk memahami dunia, namun sebagai salah satu basis praktik sosial dalam kelompok masyarakat tertentu. Representasi ideologi bisa dikonstruksi dari sebuah bahasa tulis yang memiliki konteks atau wacana karena dibangun dari unsur-unsur sintaksis dan tanda semiotik yang memiliki hubungan-hubungan dialektik antara semiosis dan unsur-unsur praksis sosial. Namun sebuah pemaknaan yang seutuhnya bisa ditentukan oleh tiga aspek bahasa yang dikemukakan oleh J.L Austin, yaitu *locutionary*, *illocutionary*, dan *perlocutionary*.

Aspek *locutionary* bahasa dimaksudkan bahwa objek analisis wacana terkait dengan maksud dan makna wacana. Aspek *illocutionary* menjelaskan bahwa setiap pernyataan memiliki implikasi subjek terhadap pewicara (memerintah, meminta, membujuk, menuduh, berjanji), sedangkan aspek *perlocutionary* memerhatikan efek terhadap lawan bicara, pendengar, pembaca, pemirsa (sedih, terharu, semangat) dan kemampuan wacana menciptakan realitas (Haryatmoko, 2019). Atas dasar ketiga aspek ini, teks mempunyai dampak atau konsekuensi sosial, politik, kognitif, moral dan material. Jadi fenomena Harry Potter dan asrama klasiknya bisa dideskripsikan dengan mengonstruksikan realitas yang terdapat pada novel.

Konstruksi muncul ketika orang memberi makna kepada fenomena Harry Potter atau terlibat dalam aktivitas sosial. Konstruksi makna mengandalkan seleksi kalimat, perbendaharaan kata, gramatika atau kombinasi kalimat. Maka konstruksi mengandalkan peran penting bahasa. Interaksi sosial bisa dibangun dalam

kerangka bahasa tertentu. Cerita dan konsep bisa mengonstruksi realitas sosial. Kemudian bagaimana konstruksi realitas sosial tersebut membongkar bentuk-bentuk ideologi dibalikinya. Dalam menganalisis teks dua poros pragmatik dan penggunaan tanda akan mampu menelusuri dan mengurai ideologi novel Harry Potter. Karenanya penting untuk menelaah konstruksi makna yang bermunculan dikarenakan fenomena Harry Potter, karena konstruksi makna tersebut bisa menjadi inspirasi sebuah mahakarya atau *masterpiece* yang bahkan diakui dunia. Untuk mengungkap konstruksi makna tersebut diperlukan sebuah analisis yang holistik dimulai dari analisis teks, kemudian interpretasi teks atau diskursif, dan praktik sosio-budaya sehingga tercipta sebuah konstruksi makna yang tidak hanya sebatas menggali ideologi yang muncul pada teks, namun bagaimana ideologi tersebut bermakna bagi si penikmat novel dan bahkan menjadi inspirasi dalam penciptaan suatu karya lainnya. Konstruksi makna bisa ditelaah dengan Analisis Wacana Kritis (AWK), analisis ini akan mengungkap pemaknaan ideologi dan relasi sosial dari teks terhadap masyarakat khususnya di Indonesia. Analisis wacana kritis pada novel Harry Potter belum banyak dilakukan. Ada beberapa penelitian AWK yang pernah dilakukan, penelusuran awal dilakukan melalui pencarian pada *search engine publish or perish* dan dilanjutkan dengan pemetaan melalui perangkat lunak VosViewer.

Di bawah ini akan dibahas beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kata kunci penelitian. Penelitian dengan judul *Harry Potter and Contemporary Magic: Fantasy Literature, Popular Culture, and the Representation of Religion* yang ditulis oleh Feldt (2016) membahas alasan reaksi religius terhadap novel Harry Potter, dengan alasan bahwa buku-buku tersebut berkontribusi, dan mencerminkan, konfigurasi agama dalam masyarakat kontemporer. Artikel ini menganalisis kualitas media sastra fantasi dan representasi khusus sihir dalam novel dan berpendapat bahwa aspek-aspek ini merupakan bagian penting dari alasan reaksi keagamaan. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengangkat fenomena yang berkaitan dengan penelitian analisis wacana kritis yang berkaitan dengan sastra atau non sastra dijadikan sebagai bahan kajian pustaka dikarenakan variabelnya mendekati rumusan masalah penelitian ini. Penelitian relevan yang berkaitan dengan analisis wacana kritis pernah dilakukan oleh Shaimaa El Naggar

dengan judul *'But I did not do anything!' – analysing the YouTube videos of the American Muslim televangelist Baba Ali: delineating the complexity of a novel genre'*, penelitian ini merupakan studi kasus Muslim Amerika Baba Ali yang mendapatkan popularitas melalui serangkaian video di YouTube. Dengan menggunakan Pendekatan Historis Wacana dan Kerangka Visual Tata bahasa, dilakukan analisis beberapa aspek utama dari video Ali yaitu religiositas, doa, video dan representasi diri. Hasil menunjukkan bahwa video Ali mewakili sebuah genre yang menyematkan fitur khotbah pada video blog dan budaya pada YouTube (El Naggar, 2018). Studi ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena mengamati faktor-faktor yang berkaitan dengan praksis sosial dalam sebuah wacana, walaupun objek pengamatan berbeda bukan dari karya sastra, namun dalam analisis wacana kritis yang digunakan bisa menjadi salah satu tolak ukur domain kecil wacana kritis dalam lingkup agama.

Selanjutnya terdapat penelitian terdahulu dengan judul *Ideological representation of fear and hope in online newspaper reports on COVID-19 in Saudi Arabia* yang dilakukan oleh Naimah Ahmad Al-Ghamdi, Penelitian ini mengkaji representasi ideologi ketakutan dan harapan dalam pemberitaan surat kabar Online tentang COVID-19 di Arab Saudi. Kajian ini mengadopsi analisis wacana kritis (CDA) kerangka tripartit struktur dan produksi teks berita Van Dijk pada tingkat mikro struktur dengan model Fairclough tentang aktivitas antara bahasa dan kognisi sosial dalam proses produksi dan interpretasi teks. Analisis kualitatif data dilakukan mengkodekan linguistik berita. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar laporan tentang COVID-19 sangat bergantung pada bukti awal statistik infeksi baru dan kumulatif serta pemulihan dan kematian. Strategi pembuktian sering kali tumpang tindih dengan strategi kategorisasi sebagai bukti ancaman virus yang dipecah menjadi unit-unit, masing-masing dengan fitur dan buktinya. Strategi pembuktian digunakan untuk menghilangkan keraguan melalui statistik dasar pertumbuhan pemulihan, perbandingan dan kurangnya representasi kasus infeksi dan kematian dan kadang-kadang pilihan kata kerja berperan dalam memberikan harapan pada penduduk. Strategi otoritas dikerahkan untuk memberi bobot pada ideologi yang melekat dalam berita.

Penelitian terdahulu berikutnya berjudul *In defense of communicative-functional approach to translation*. Pembahasan sangat lekat dengan dua model pengembangan dalam proses penerjemahan. Pendekatan yang paling sering muncul adalah berbasis teks dan komunikatif fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif fungsional merupakan cara yang tepat dalam mengungkapkan sifat intrinsik terjemahan termasuk kaitannya dengan kualitas terjemahan, sebuah terjemahan dikatakan berkualitas apabila memiliki nilai kecukupan dan kesesuaian antara teks sumber dan teks target serta mencapai tujuan substantif dari pengguna kebutuhan terjemahan (Sdobnikov, 2016). Penelitian ini berkontribusi untuk menjadi rujukan bagaimana sisi komunikasi fungsional memiliki pengaruh terhadap teknik penerjemahan. Selanjutnya terdapat penelitian relevan dengan judul *An Evaluation of Translation Quality Assessment Course:Voices from Instructors*, penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang berkaitan dengan penilaian terjemahan (TQA) beberapa konsep yang harus terdapat dalam TQA adalah; mencakup konsep umum pengujian bahasa (LT), memiliki format tes yang telah divalidasi, memiliki dasar teori pengujian bahasa, menjelaskan metode pengujian dalam terjemahan, dan memberikan masukan kemajuan dalam pengajaran dan pembelajaran terjemahan (Rezvani & Vakilinejad, 2014). Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi cakupan penilaian kualitas terjemahan pada sastra fantasi Harry Potter.

Penelitian selanjutnya berhubungan dengan pemaknaan sastra fantasi dengan judul *The Magic School Bus dilemma: How fantasy affects children's learning from stories*. Penelitian ini mengamati bagaimana buku anak-anak genre fantasi bisa mempengaruhi kemampuan anak dalam memecahkan masalah. Dua kelompok anak diberikan perlakuan yang berbeda, kelompok satu diberikan lebih banyak bacaan fantasi dibandingkan anak-anak di kelompok dua. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak tidak belajar banyak memecahkan solusi masalah dari bacaan fantasi. Terlihat anak-anak yang sedikit membaca buku fantasi cenderung lebih mampu menyampaikan solusi dari sebuah permasalahan sederhana yang ditanyakan (Hopkins & Lillard, 2021). Persamaan penelitian ini adalah objek yang diteliti masih berkaitan dengan buku fantasi, perbedaannya terletak pada bagaimana objek fantasi tersebut diperlakukan pada penelitian Hopkins dan Lillard menjadikan

buku fantasi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan afektif anak kemudian dari simpulan dapat dimaknai bahwa fantasi tidak memberikan efek positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir anak.

Semua penelitian terdahulu belum ada yang membahas analisis wacana kritis Fairclough pada novel sastra fantasi Harry Potter yang merepresentasikan ideologi dan bagaimana dampak sosial budaya dari aspek industri hiburan, pendidikan dan media sosial.

1.2 Pembatasan Penelitian

Fokus yang diangkat dalam penelitian ini adalah Ideologi Fantasi pada Novel Harry Potter: Analisis Wacana Kritis Fairclough. Fokus ini akan ditinjau dari beberapa aspek sub fokus, yaitu:

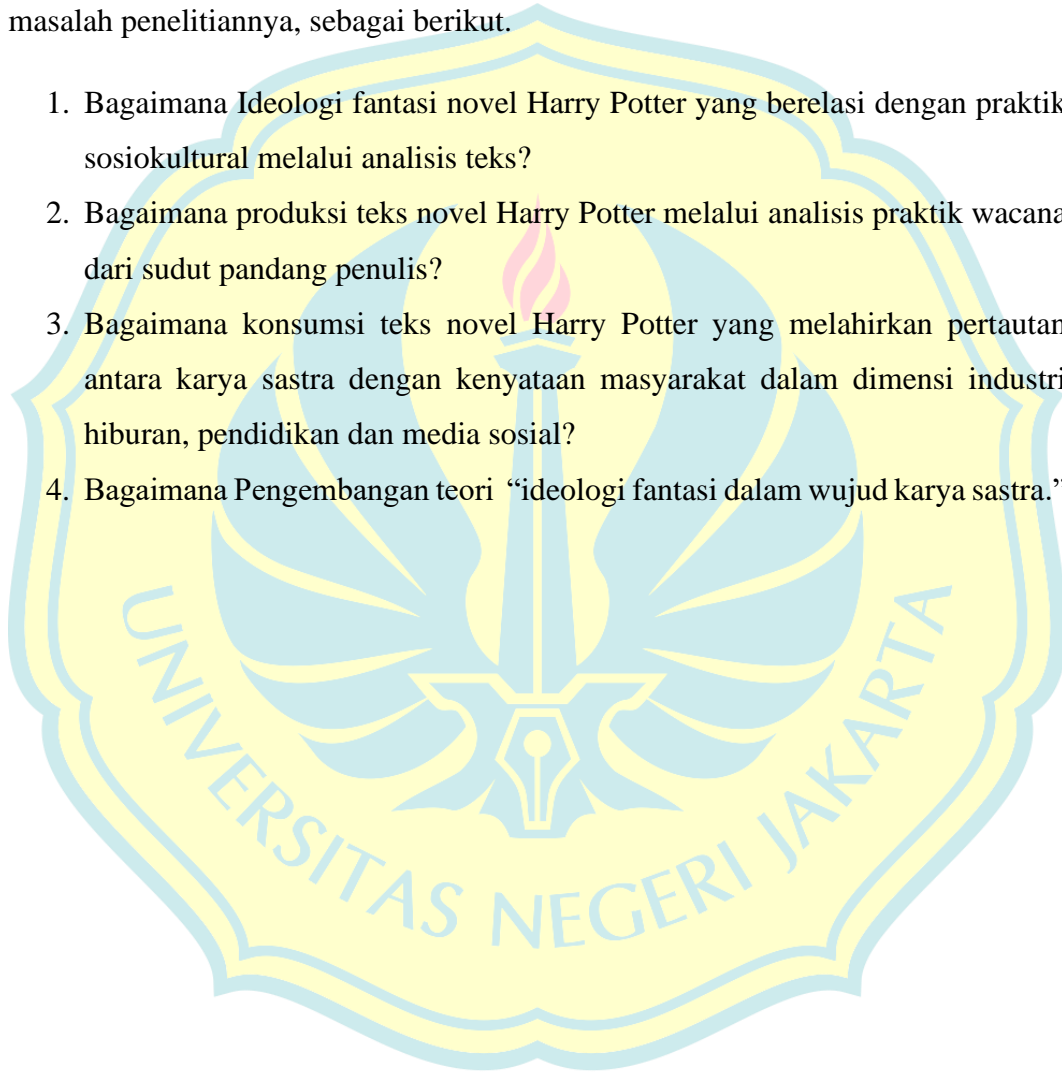
1. Ideologi fantasi novel Harry Potter yang berelasi dengan praktik sosiokultural melalui analisis teks.
2. Produksi teks novel Harry Potter melalui analisis praktik wacana dari sudut pandang penulis.
3. Konsumsi teks novel Harry Potter yang melahirkan pertautan antara karya sastra dengan kenyataan masyarakat dalam dimensi industri hiburan, pendidikan dan media sosial.
4. Pengembangan teori “ideologi fantasi dalam wujud karya sastra.”

Intelligentia - Dignitas

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitiannya, sebagai berikut.

1. Bagaimana Ideologi fantasi novel Harry Potter yang berelasi dengan praktik sosiokultural melalui analisis teks?
2. Bagaimana produksi teks novel Harry Potter melalui analisis praktik wacana dari sudut pandang penulis?
3. Bagaimana konsumsi teks novel Harry Potter yang melahirkan pertautan antara karya sastra dengan kenyataan masyarakat dalam dimensi industri hiburan, pendidikan dan media sosial?
4. Bagaimana Pengembangan teori “ideologi fantasi dalam wujud karya sastra.”



Intelligentia - Dignitas

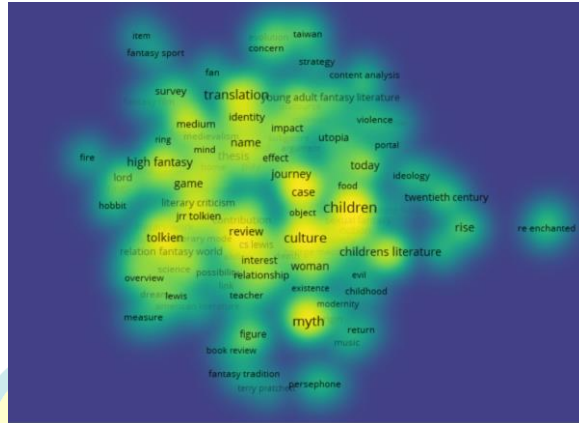
1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah yang diajukan, sebagai berikut.

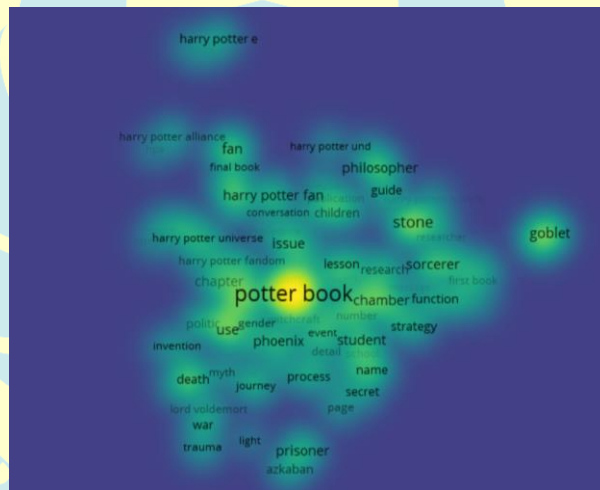
1. Mengkaji secara mendalam ideologi fantasi novel Harry Potter yang berelasi dengan praktik sosiokultural melalui analisis teks.
2. Menganalisis produksi teks novel Harry Potter melalui analisis praktik wacana dari sudut pandang penulis.
3. Menganalisis konsumsi teks novel Harry Potter yang melahirkan pertautan antara karya sastra dengan kenyataan masyarakat dalam dimensi industri hiburan dan media sosial.
4. Menghasilkan pengembangan teori “ideologi fantasi dalam wujud karya sastra”

1.5 State of the Art

Berikut ini hasil analisis visualisasi *bibliometrik* menggunakan VOSviewer (*Visualization of Similarities*). Vosviewer merupakan program komputer tidak berbayar yang dimanfaatkan untuk memvisualisasikan, dan mengeksplorasi peta pengetahuan *bibliometrik*. Kluster yang dihasilkan dalam hasil penggambaran VOSviewer secara otomatis ditampilkan berwarna dalam peta. Data analisis yang digunakan berasal dari kata kunci judul yang dimuat dalam *search engine scopus dan google scholar*. Data disimpan dalam bentuk *RIS* dan divisualisasikan dengan Vosviewer. Input kata kunci berdasarkan judul, kata kunci yang pertama adalah *fantasy literary* (sastra fantasi), berikut ini hasil pemetaan dalam bentuk *Density Visualization* dan *Network Visualization*.

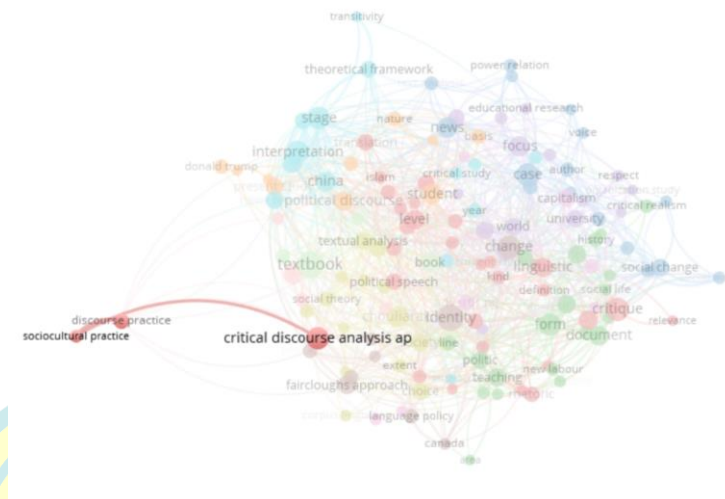


Gambar 1. 1 Density Visualization (Fantasy Literary)



Gambar 1. 2 Density Visualization (Harry Potter)

Intelligentia - Dignitas



Gambar 1. 3 Network Visualization (CDA Fairclough)

Berdasarkan gambar 1.1, 1.2, dan 1.3 penelitian dengan kata kunci pada judul mempunyai keterkaitan dengan banyak kata kunci lain yang ditunjukkan oleh cahaya kuning yang tidak terlalu terang di sekitarnya. Artinya untuk penelitian dengan kata kunci judul penelitian ini divisualisasikan warna yang redup sepiantas terlihat tidak tersambung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sudah ada penelitian terkait sastra fantasi, Harry Potter dan wacana kritis Fairclough namun belum banyak cakupan atau eksplorasinya terutama dalam penggalan makna ideologi dalam lingkup *discourse* dan *sociocultural practice* seperti yang akan dilakukan pada penelitian ini. Dari sinilah muncul ruang (*gap*), artinya ada peluang besar untuk mengkaji keterkaitan ketiga kata kunci tersebut karena belum banyak yang meneliti.

Berdasarkan visualisasi yang terkait, tidak ada satu pun garis yang menghubungkan kata kunci Harry Potter, representasi ideologi, ekonomi, sosial, budaya. Artinya penelitian ini belum banyak dikaji dibanding beberapa kata kunci lainnya. Untuk memperkuat visualisasi data tersebut, berikut ini pembahasan perkembangan terkini dari penelitian Harry Potter di seluruh belahan dunia yang bersumber dari *scopus* dan *google scholar search*.

Tabel 1. 1 State of the Art

Tahun	Judul, Nama Penulis, dan Jurnal	Pembahasan
2015	<p><i>Texts by J. Rowling's Fans as Means of Conveying Subcultural Values</i></p> <p>Natalya I. Efimova.</p> <p>Review of European Studies</p>	<p>Penelitian membahas tentang proses evolusi karya kreatif verbal para penggemar J. Rowling terkait dengan <i>fanfiction</i>, sebuah fenomena yang dekat dengan sastra dan cerita rakyat melalui narasi pada laman daring yang berkembang dan populer di kalangan pengagum Harry Potter (HP). Selanjutnya penelitian ini menyimpulkan sub kultur dari pembaca HP berikut genre, hubungan dengan pemaknaan arketipe mitologis dari novel-novel karya J. Rowling, kemudian menggali sikap penulis (karya penggemar) <i>fanfiction</i> yang terinspirasi dari novel ini.</p>
2016	<p><i>The Tlonic World of Harry Potter: An Idealistic Version of Magical World.</i></p> <p>Bahee Hadaegh.</p> <p>International Journal of Applied Linguistics & English Literature</p>	<p>Penelitian ini merupakan kajian intertekstualitas perbandingan antara dunia magis HP dan dunia dalam cerita anak lainnya seperti "Tlon, Uqbar, Orbis, Tertius". Keduanya menggambarkan dunia dengan menaturalisasikan supernatural dan mengaburkan batas antara yang nyata dan yang imajiner. Menggunakan teori idealisme Berkeleyan, kekuatan pikiran berperan dalam merekonstruksi keberadaan objek, konsep, atau kejadian apa pun yang tampaknya mustahil secara material dan logis. Sementara itu, kehadiran Cinta ditonjolkan dalam novel mampu menyatukan alam semesta. Sehingga muncul perspektif bahwa dalam menentukan</p>

		kebenaran hidup seseorang akan dipengaruhi oleh pandangan dan hasil pemikirannya.
2017	<p><i>Touring the magical North – Borealism and the indigenous Sámi in contemporary English-language children's fantasy literature.</i></p> <p>Sanna Lehtonen. European Journal of Cultural Studies</p>	<p>Penelitian ini menerapkan konsep Borealisme dalam mengkritisi intertekstualitas lintas budaya dan wacana Sámi/Lappishness dalam fantasi anak-anak berbahasa Inggris. Hasilnya menunjukkan bahwa cerita rakyat direkontekstualisasi dalam teks-teks fiksi melalui pandangan Borealis yang mengaitkan karakter pribumi dengan wacana feminisme dan ekokritik dan membingkai etnis asli dengan cara stereotip.</p>
2020	<p><i>The impact of translated Harry Potter on children's fantasy literature system in South Korea.</i></p> <p>Jisun Shin. International Journal of Interpretation and Translation</p>	<p>Penelitian ini mengkritisi dampak novel terjemahan Harry Potter terhadap perkembangan sastra Korea, dengan mengadopsi teori polisistem Even-Zohar. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) wacana sastra fantasi anak meningkat; (2) jumlah buku fantasi anak-anak asli Korea yang terinspirasi dari Harry Potter meningkat; (3) wacana negara tentang sastra fantasi anak mulai lebih fokus pada ciri khas sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa terjemahan Harry Potter memberikan dampak terhadap sastra anak-anak Korea, 1. ini terjadi karena sistem sastra fantasi negara itu belum terlalu dikembangkan.</p>
2020	<p><i>When the audience changes Translating adult fiction for young readers.</i></p> <p>Marija Zlatnar Moe dan Tanja Žigon. Translation and Interpreting Studies</p>	<p>Tulisan ini mengkritisi perubahan penerjemahan fiksi menjadi bacaan untuk anak-anak dari bahasa Inggris ke bahasa Slovenia. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar terdapat perubahan dalam terjemahan seperti terjemahan komik/kartun, fantasi, dan fiksi realistis dengan protagonis anak atau hewan. Alasan perubahan tersebut</p>

		bersifat tekstual dan ekstra tekstual: di satu sisi, buku dikategorikan sebagai buku anak-anak oleh perpustakaan, dan penerbit sementara, di sisi lain, penerjemahan individu di tingkat mikro dapat mengubah kategori buku.
2021	<p><i>Harry Potter and the Osteopathic Medical School Part 2: Creating a Virtual Harry Potter-Themed Day as a High-Yield Review for Final Examinations</i></p> <p>Taylor Willis dan Victoria Bryant. <i>Medical Science Educator</i></p>	Artikel ini mengeksplorasi dan mengkritisi peran gamifikasi dan pembelajaran aktif dalam ujian akhir bertema HP untuk mahasiswa kedokteran osteopati tahun pertama. Media pembelajaran ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa, kolaborasi, dan motivasi untuk belajar secara daring selama pandemi global COVID-19.
2021	<p><i>Analysing spells in the Harry Potter series: Sound-symbolic effects of syllable lengths, voiced obstruents and low vowels</i></p> <p>Gakuji Kumagai. <i>Open linguistics</i></p>	Studi analisis simbolik dari mantra yang ditampilkan seri Harry Potter. Penelitian ini menganalisis dan mengkritisi 171 mantra, panjang suku kata dan jumlah obstruen bersuara dan vokal rendah yang ditekankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kutukan Pembunuh, Avada Kedavra, yang dikenal sebagai salah satu mantra yang paling kuat dan jahat, memiliki obstruen yang paling banyak bersuara dan vokal rendah yang menekankan. Studi ini kemudian secara eksperimental memeriksa apakah tiga faktor – panjang suku kata, suara keras dan vokal rendah – membangkitkan citra mantra yang kuat. Hasilnya menunjukkan bahwa obstruen yang disuarakan dan vokal rendah yang ditekankan secara simbolis terkait dengan citra yang kuat. Selain itu, nama yang mengandung lebih banyak suku kata sering digunakan untuk mantra yang memiliki

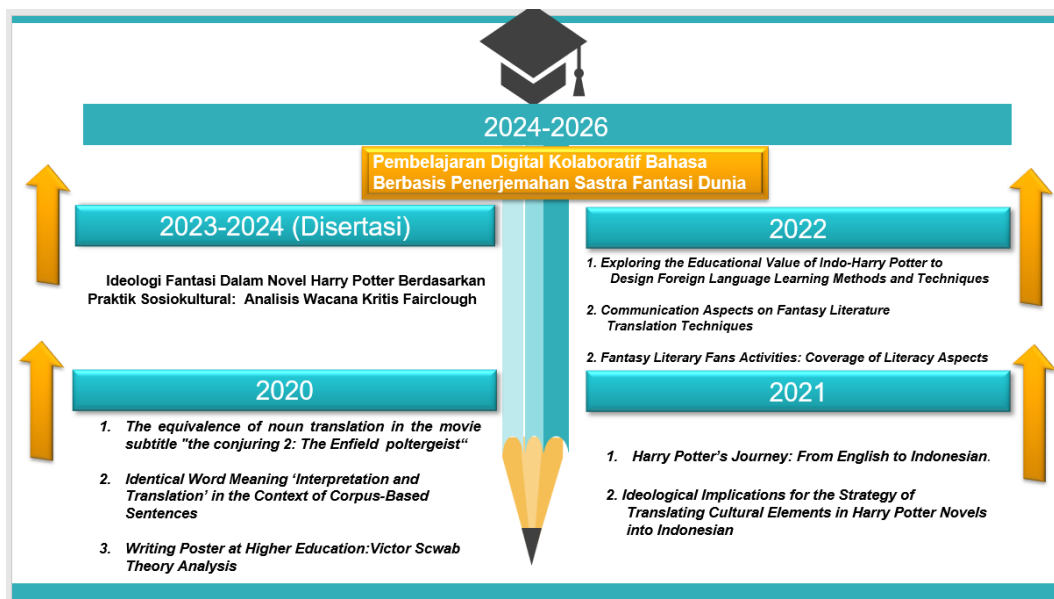
		kekuatan besar. Hal ini merupakan bukti ikonisasi kuantitas pada penutur bahasa Inggris secara umum.
--	--	--

Beberapa penelitian sastra fantasi berdasarkan tabel di atas telah banyak membahas terkait dengan bagaimana proses pemaknaan sastra fantasi dari beberapa bahasa, objek apa yang menjadi fokus pengamatan dan bagaimana sastra fantasi dimaknai dari banyak perspektif. Dari beberapa ulasan hasil penelitian di atas, belum ditemukan, penelitian yang memiliki cakupan terhadap ideologi yang berkaitan dengan kognisi sosial yang menekankan hubungan antara teks dan konseptualisasi dalam konteks wacana sosial. Konseptualisasi inilah yang terlibat dalam konstruksi makna karena bahasa terhubung dengan latar belakang pengetahuan untuk menghasilkan representasi ideologi. *State of the art* dituangkan menjadi dasar sub fokus penelitian ini, yaitu representasi ideologi dalam novel, makna ideologi dalam novel, implikasi ideologi terhadap strategi penerjemahan unsur Budaya dalam Novel Harry Potter, dan pada tahap akhir diharapkan munculnya pengembangan teori “ideologi dalam wujud karya sastra fantasi.”

1.6 Road Map Penelitian

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat kontribusi peneliti dengan peta jalan (*road map*) penelitian yang disajikan pada gambar 1.4

Intelligentia - Dignitas



Gambar 1. 4 Road Map Penelitian

Berdasarkan *road map* di atas, peneliti telah melakukan penelitian selama empat tahun terakhir yang berkaitan dengan bidang linguistik, baik yang kaitannya dengan kajian wacana, kajian sastra dan budaya, dan pemerolehan bahasa kedua. Penelitian-penelitian tersebut menjadi fondasi awal dalam merumuskan arah penelitian berikutnya. Penelitian tahun 2020 berjudul *Writing Poster at Higher Education: Victor Schwab Theory Analysis*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana poster tersebut disampaikan kepada khalayak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Datanya yang digunakan adalah lima poster bahasa Inggris kandidat pemilihan mahasiswa. Semua poster dianalisis berdasarkan teori Schwab. Analisis isi digunakan untuk memvalidasi temuan data. Hasil penelitian mengungkapkan kelima poster tersebut tidak memenuhi kriteria. Namun, semuanya memberikan kesamaan dalam menunjukkan kriteria keunggulan. Masih di tahun yang sama penelitian dengan judul *Identical Word Meaning Interpretation and Translation in the Context of Corpus Based Sentences*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi frekuensi kemunculan kata 'translation' dan 'interpretation' dalam beberapa situasi dalam konteks tuturan yang berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode corpus, untuk melihat sekumpulan besar data otentik yang memberikan informasi lebih jelas tentang frekuensi kemunculan kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan frekuensi kemunculan kata 'translation' dan

‘interpretation’ dalam konteks tuturan yang berbeda menunjukkan perbedaan yang signifikan, interpretasi kata memiliki tingkat kemunculan yang lebih tinggi sebesar 4282 kali daripada terjemahan yang muncul sebanyak 1405 kali. Makna dari temuan ini adalah bahwa kata interpretasi lebih banyak digunakan dalam konteks kalimat akademik formal karena interpretasi tidak hanya memiliki makna untuk dirinya sendiri tetapi juga dapat berfungsi sebagai kelanjutan makna dari terjemahan.

Penelitian ketiga di tahun 2020 berjudul *The Equivalence of Noun Translation in the Movie Subtitle “The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist”*. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis padanan kata benda yang diterjemahkan dalam subjudul film. Dalam melakukan penelitian, metode yang digunakan kualitatif dengan analisis isi. Hasil menunjukkan bahwa penerjemahan kata benda berdasarkan kesepadanan pada bahasa target sehingga makna yang ingin disampaikan oleh bahasa sumber dapat diterima dengan baik oleh bahasa target yaitu dalam bahasa Indonesia.

Penelitian di tahun 2021 berjudul *Harry Potter’s Journey: From English to Indonesian*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji strategi penerjemahan judul setiap bab dan bagaimana kaitannya dengan penekanan alur cerita. Sumber data adalah novel Harry Potter edisi ketujuh versi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Desain penelitian adalah analisis isi dengan cara triangulasi sumber berdasarkan teori Newmark dalam *Text Book of Translation*, *Great English Indonesian Dictionary* yang disusun oleh ahli dari Amerika Serikat dan Indonesia, John M. Echols dan Hassan Shadily, *Longman Dictionary Bahasa Inggris Kontemporer* dan *Kamus Saku Oxford Learner*. Kamus kedua dan ketiga digunakan untuk memastikan konteks penggunaan kata dalam kalimat bahasa Inggris dan untuk mengetahui sinonimnya bila diperlukan. Wikipedia ensiklopedia juga sangat membantu dalam mengkonfirmasi kata-kata fiktif yang tidak ada dalam kamus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi strategi penerjemahan yang dapat mengarahkan pembaca untuk menekankan inti cerita di setiap bab. Penerjemah menggunakan sembilan strategi yang memberikan efek komunikatif pada inti cerita dan juga memperkenalkan pembaca pada repertoar global linguistik

dan sastra. Strategi yang digunakan didominasi oleh kombinasi literal, adaptasi, transferensi, literal, kata ke kata, semantik, sinonim, transposisi, dan terjemahan bebas.

Di tahun 2022, dilakukan penelitian yang berjudul *Communication Aspects on Fantasy Literature Translation Techniques*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek komunikasi pada novel terjemahan Harry Potter. Perbedaan budaya antara Inggris dan Indonesia secara signifikan akan mempengaruhi bagaimana penerjemah menggunakan teknik penerjemahan untuk meningkatkan elemen komunikasi. Desain penelitian adalah analisis isi dari teori Krippendorff. Sumber data menggunakan novel Harry Potter edisi ketujuh dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Hasil terjemahannya sangat komunikatif dan mampu menghubungkan dua bahasa dan budaya yang berbeda. Penelitian berikutnya adalah *Fantasy Literary Fans Activities: Coverage of Literacy Aspects*, fenomena budaya mampu mempengaruhi hubungan sosial, emosional, dan pribadi pembaca. Namun, belum banyak yang menyelidiki seberapa jauh aspek emosional fandom, kelompok afinitas dan komunitas menciptakan peluang baru dalam sebuah tulisan yang memanfaatkan hubungan yang mendalam secara emosional, dan retorik di antara individu dengan minat yang sama—pengamatan lapangan dengan Indo Komunitas Harry Potter pada awal September, di Jakarta. Informasi awal didapat dari The Instagram of Indo Harry Potter. Hasilnya, banyak aspek literasi yang menjadi fokus kegiatan; 1. ini berkontribusi positif dalam mengimplementasikan sastra di masyarakat dan meningkatkan semangat literasi. Penelitian berikutnya berjudul *Exploring the Educational Value of Indo-Harry Potter to Design Foreign Language Learning Methods and Techniques*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola karya transformatif dan inovatif yang diciptakan oleh para peminat Instagram Indo Harry Potter (IHP) yang berkorelasi dengan pendidikan dan psikologi. Dalam penelitian ini kasus yang diamati adalah konten sastra fantasi pada akun Instagram IHP yang mencerminkan aspek pendidikan, psikologi, literasi, dan inspirasi metode pengajaran bahasa asing. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui observasi partisipasi langsung ke halaman Instagram sebagai follower. Hasilnya, terdapat karya transformatif pada pendidikan karakter, stimulasi psikologis, literasi, dan inspirasi dalam merancang metode dan teknik

pembelajaran bahasa asing. Implikasinya, karya edukatif transformatif yang diciptakan oleh penggemar sastra fantasi IHP di Instagram mengandung nilai estetika resepsi dan bermanfaat sebagai pedoman dalam merancang metode dan teknik pembelajaran bahasa asing.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bidang kajian peneliti berkaitan dengan bidang linguistik terapan, dan fokus kajiannya adalah kajian pemerolehan bahasa Inggris, studi penerjemahan, dan sastra dan budaya. Beberapa penelitian tersebut menjadi landasan peneliti dalam kajian selanjutnya, yakni Sastra Fantasi Novel Harry Potter: Analisis Wacana Kritis Fairclough. Penelitian ini mengkritisi ideologi dalam novel Harry Potter melalui analisis praktik wacana dan sosial budaya dengan mencermati produksi teks dan konsumsi teks serta kaitannya dengan lingkup sosial dan budaya. Analisis akhir memperoleh pengembangan teori “ideologi dalam wujud karya sastra fantasi. Adapun hilirisasi penelitian ini adalah publikasi ilmiah pada jurnal internasional terindeks scopus Q3 International Journal of Learning Teaching and Educational Research, publikasi pada jurnal terakreditasi sinta 3 Indonesian Journal of Social Research, dipresentasikan pada tiga (3) seminar/prosiding internasional, dan buku referensi yang berjudul Ideologi pada Sastra Fantasi yang sudah memiliki HKI.

Intelligentia - Dignitas